



Merawat Ingatan Sejarah Lokal Peristiwa Berdarah pada Agresi Militer II di Desa Peniwen melalui Monumen Peniwen Affair Malang

Vinda Regita Cahyani^{1*}, Lutfiah Ayundasari¹

¹Universitas Negeri Malang; vinda.regita.1907316@students.um.ac.id*

*Korespondensi

Dikirim: 23-03-2023; Direvisi: 23-10-2023; Diterima: 27-11-2023; Diterbitkan: 30-12-2023

Abstrak: The Peniwen Affair Monument is one of the monuments located in Peniwen Village, Malang Regency. This monument was erected as a form of appreciation and to commemorate the services of health heroes (PMR) and victims who died during the Bloody Incident during the Second Military Aggression. However, currently, the existence of the Peniwen Affair monument is still underestimated by some local people and even regional government agencies. Researchers consider it important to write a historical study regarding the Peniwen Affair monument with the aim of maintaining historical memory. This research uses a historical method which consists of four stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The Peniwen Affair Monument has the potential for interesting and unique historical tourism so that it can become an icon of community pride. The Peniwen Affair Monument is also clear evidence of the atrocities of KNIL soldiers during the Second Military Aggression in Peniwen Village. The KNIL soldiers' atrocities against the people of Peniwen sparked protests by the Peniwen Christian Congregation led by Ds. Martodipuro to the World Church World Church Council (WCC). This protest was responded to internationally and resulted in world condemnation of the Netherlands for human rights violations and the murder of health workers which was a war crime. Several efforts to revive and remember the history of the Bloody Events of 1949 have begun to exist, but they are limited to a few community groups. This should receive attention and receive support, especially from regional government agencies, especially in maintaining the historical preservation of the Peniwen Affair Monument. Apart from that, it is hoped that the history of the Peniwen Affair Monument can also be presented in learning activities through local history lessons with the aim of maintaining historical memory.

Keywords: bloody events; military aggression II; Peniwen affair monument

Abstrak: Monumen Peniwen Affair merupakan salah satu monumen yang terletak di Desa Peniwen, Kabupaten Malang. Monumen ini didirikan sebagai bentuk penghargaan dan untuk mengenang jasa para pahlawan kesehatan (PMR) serta korban yang telah gugur saat Peristiwa Berdarah pada Agresi Militer II. Namun pada saat ini, keberadaan monumen Peniwen Affair masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat setempat bahkan instansi pemerintahan daerah. Peneliti memandang penting penulisan kajian sejarah mengenai monumen Peniwen Affair dengan tujuan untuk merawat ingatan sejarah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Monumen Peniwen Affair memiliki potensi wisata sejarah yang menarik serta unik sehingga dapat menjadi suatu ikon kebanggaan masyarakat. Monumen Peniwen Affair juga merupakan salah satu bukti nyata kekejaman tentara KNIL saat Agresi Militer II di Desa Peniwen. Kekejaman tentara KNIL terhadap masyarakat Peniwen memicu aksi protes Jemaat Kristen Peniwen yang dipimpin oleh Ds. Martodipuro ke Gereja Dunia *World Church Council* (WCC). Protes ini ditanggapi oleh internasional dan berujung pada kecaman dunia kepada Belanda atas pelanggaran HAM serta pembunuhan tenaga kesehatan yang merupakan kejahatan

perang. Beberapa upaya untuk menghidupkan dan mengingat kembali sejarah Peristiwa Berdarah tahun 1949 sudah mulai ada, namun sebatas beberapa kelompok masyarakat. Seharusnya hal tersebut dapat menjadi perhatian dan mendapat dukungan, terutama dari pihak instansi pemerintahan daerah utamanya dalam menjaga kelestarian sejarah Monumen Peniwen Affair. Selain itu, diharapkan sejarah dari Monumen Peniwen Affair juga dapat dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran sejarah lokal dengan tujuan untuk merawat ingatan sejarah.

Kata Kunci: agresi militer II; peristiwa berdarah Peniwen; monumen Peniwen affair



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Desa Peniwen merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, dengan mayoritas masyarakat memeluk agama Kristen. Desa Peniwen berjarak \pm 10 km dari jalan raya besar (JL. Raya Slorok), desa ini belum banyak dikenal luas oleh masyarakat, bahkan yang berada di wilayah Kabupaten Malang. Di balik keindahan alam daerah persawahan yang luas, Desa Peniwen menjadi salah satu saksi nyata atas kekejaman dan tindak kekerasan tentara KNIL (*Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger*) pada masa Agresi Militer II. Bukti kekejaman Belanda saat Agresi Militer II diabadikan melalui monumen Peniwen Affair. Pembangunan monumen tersebut bertujuan untuk mengenang jasa tenaga kesehatan (Palang Merah Remaja) dan masyarakat yang dibantai secara tidak manusiawi oleh tentara KNIL saat sedang menjalankan tugas di Rumah Sakit Panti Hoesada. Meskipun Monumen Peniwen Affair dibangun atas usulan Bupati Edi Slamet menggunakan dana pribadi Bupati Edi, AMPI, dan masyarakat sekitar pada tahun 1983, namun saat ini keberadaan monumen Peniwen Affair justru masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat setempat bahkan instansi pemerintahan daerah karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran sejarah. Padahal Monumen Peniwen Affair sendiri bisa dijadikan sebagai wahana masyarakat untuk mengenang peristiwa sejarah Agresi Militer II, jasa, dan perjuangan pahlawan kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk menanamkan kesadaran sejarah pada masyarakat di daerah Peniwen. Kajian ini mencakup tentang merawat ingatan Peristiwa Berdarah pada Agresi Militer II melalui monumen Peniwen Affair Malang, karena pada dasarnya merawat ingatan ini berfungsi untuk melestarikan sejarah lokal Desa Peniwen.

Sejak TNI Brigade XVI dan Kesatuan Comando Kawi Selatan (KCKS) bergerilya di wilayah lereng Gunung Kawi bagian selatan, menjadikan daerah Peniwen bersinggungan dengan wilayah perang. Belanda mulai masuk ke Desa Peniwen pada awal tahun 1949, dengan melakukan beberapa kali aksi patroli. Daerah Peniwen yang kaya akan komoditas padi dan kopi serta memiliki fasilitas rumah sakit membuat tentara KNIL curiga bahwa daerah ini menjadi pusat persembunyian atau markas TNI (Setyawan & Kasdi, 2015). Setiap pelaksanaan patroli di daerah Peniwen, tentara KNIL selalu gagal menemukan wilayah persembunyian TNI. Hal tersebut menyebabkan KNIL melakukan aksi pemaksaan, kekerasan, dan pembunuhan terhadap masyarakat sipil agar mereka menunjukkan letak markas TNI. Puncaknya pada tanggal 19-20 Februari 1949, KNIL melakukan pembantaian atas tenaga kesehatan Palang Merah Remaja (PMR) dan masyarakat sipil di Desa Peniwen. Peristiwa tersebut kemudian dikenal sebagai “Peristiwa Berdarah” oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut juga termasuk dalam pelanggaran perang, sehingga Belanda banyak mendapat kecaman dunia Internasional. Untuk mengenang

peristiwa tersebut, kemudian dibangun monumen Peniwen Affair di sebelah Rumah Sakit Panti Hoesodo (sekarang bangunan SDN 2 Peniwen) atas usulan Bupati Malang Bapak Edi Slamet. Tepat di depan monumen ini disemayamkan jasad para korban Peristiwa Berdarah. Arsitektur monumen berbentuk figur anggota PMR, dan pada dinding monumen tercantum nama-nama korban serta terdapat tiga buah relief yang menggambarkan kekejaman KNIL saat Agresi Militer II (Kartomihardjo & Saptono, 1986).

Sejarah sebuah monumen pada dasarnya bukanlah kajian studi sejarah yang dapat berdiri sendiri, tetapi juga mencakup ruang lingkup yang luas dalam masyarakat. Monumen Peniwen Affair dibangun berdasarkan catatan peristiwa sejarah yang bersifat lokal. Namun perlu diketahui bahwa lokalitas sejarah di sini tidak hanya menjadi pelengkap sejarah nasional, namun juga memiliki entitas tersendiri yang penting. Pembangunan monumen sejarah tidak hanya mengacu pada peristiwa dan aspek spasial, tetapi lebih pada aspek-aspek yang memiliki sifat simbolik, yaitu sebagai pengakuan dampak peristiwa secara nasional yang dipandang melalui peninggalannya (Novariyanto, 2020). Kajian mengenai sejarah monumen Peniwen Affair Malang ini belum banyak mendapatkan perhatian dalam penulisan sejarah. Penelitian terdahulu Setyawan & Kasdi dengan judul "Peristiwa Berdarah di Desa Peniwen Kabupaten Malang 19-20 Februari 1949" (2015) hanya membahas jalannya peristiwa sejarah kekejaman pada Agresi Militer II di daerah Peniwen.

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian mengenai Monumen Peniwen Affair Malang memiliki urgensi yang sangat penting terutama untuk merawat ingatan masyarakat mengenai Peristiwa Berdarah pada Agresi Militer II di Desa Peniwen yang sangat kelam, namun tidak terbatas pada mengingat peristiwa sejarah saja. Melalui Monumen Peniwen Affair diharapkan masyarakat dapat meneladani sikap patriotisme, nasionalisme, dan kejuangan para pahlawan yang telah gugur sehingga dapat bersama-sama menjaga, merawat, dan melestarikan monumen tersebut sebagai salah satu monumen kebanggaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu heuristik (pengumpulan sumber) melalui studi pustaka dan wawancara mendalam terhadap narasumber yang relevan. Sumber yang digunakan dalam studi pustaka yaitu buku, artikel, berita daring, dan ditunjang dengan sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan sejarah Monumen Peniwen Affair. Sumber berupa sejarah dan kronologi peristiwa didapatkan dari arsip Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Malang. Kemudian, wawancara mendalam dilakukan terhadap narasumber primer yaitu veteran TNI semasa dan narasumber sekunder yaitu masyarakat yang berada di sekitar wilayah monumen Peniwen Affair. Kemudian dilakukan kritik (analisis) internal dan eksternal untuk memperoleh fakta sesuai dengan permasalahan penelitian, serta untuk mengetahui relevansi antara sumber yang telah diperoleh dengan permasalahan yang dikaji. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi untuk menafsirkan data yang telah diperoleh dan memahami hubungan antar data sejarah, sehingga menjadi satu kesatuan yang rasional. Terakhir, peneliti melakukan historiografi untuk menyusun hasil penelitian dalam tulisan artikel (Ismaun, 2005; Kuntowijoyo, 2003).

Hasil Penelitian

Sejarah Peristiwa Berdarah pada Agresi Militer II di Desa Peniwen

Proklamasi kemerdekaan Indonesia telah dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, yang menandakan bahwa Indonesia telah merdeka dan bebas dari penjajahan. Namun Indonesia belum dapat menikmati kemerdekaannya begitu saja karena muncul ancaman pasca kemerdekaan, seperti adanya perang diplomasi dan serangan agresi militer. Setelah proklamasi, Indonesia juga belum mendapat pengakuan secara *de jure* oleh Belanda. Belanda mengklaim bahwa bangsanya masih memiliki hak atas Indonesia dan memiliki aset yang tertinggal, sehingga memiliki ambisi untuk kembali menjajah Indonesia (Mahardika, 2022). Belanda melakukan dua kali agresi militer di Indonesia mulai tahun 1947–1949. Pada Agresi Militer I, Belanda fokus pada tujuan untuk menguasai daerah yang memiliki komoditas tinggi sehingga dapat memulihkan perekonomian bangsanya. Sementara pada Agresi Militer II, Belanda berupaya menghancurkan Republik Indonesia mulai dari pemerintahan hingga angkatan perang. Hal tersebut kemudian ditanggapi oleh RI sehingga dilakukan perlawanan dengan membentuk daerah-daerah pertahanan dan melakukan pukulan-pukulan terhadap Belanda. TNI melakukan strategi dengan memutus jalur komunikasi mulai dari pemutusan kawat telepon, perusakan jalur kereta api, dan penghadangan (penyerangan) terhadap konvoi-konvoi Belanda (Poesponegoro & Notosusanto, 2010).

Wilayah Malang menjadi salah satu daerah medan gerilya pada saat Agresi Militer II. Nasution (1979) dalam Setyawan & Kasdi (2015) memaparkan bahwa wilayah Malang Selatan (Kepanjen, Sumberpucung, Karangates) merupakan jalur utama Belanda menuju ke Kediri sehingga daerah ini merupakan wilayah gerilya yang sangat dipertahankan. Peran sentral di wilayah Malang perbatasan Blitar ini di dominasi oleh Kompi Nailun dan Komando Brigade XVI. Kemudian juga dibentuk Kesatuan Comando Kawi Selatan (KCKS) dengan basis pertahanan mulai wilayah Kepanjen, Sumberpucung, Wlingi, hingga puncak Gunung Kawi. KCKS memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar pedesaan karena bekerjasama dalam hal pengelolaan hasil bumi dan perekonomian wilayah tersebut. Selain itu, KCKS juga bekerjasama dengan rumah sakit Panti Hoesodo di Desa Peniwen untuk memenuhi kebutuhan medis saat perang gerilya. Kerjasama yang baik antara TNI dengan masyarakat wilayah Malang Selatan dalam gerilya, membuat tentara KNIL cukup kesulitan saat perang. Selain itu TNI bersama masyarakat juga melakukan perusakan terhadap sarana mobilitas seperti perusakan jembatan menuju Gunung Kawi dan perusakan rel kereta api yang menghubungkan Malang Blitar. Di wilayah jembatan Lahor yang dilintasi oleh konvoi truk pembawa logistik Belanda juga menjadi sasaran penyerangan oleh *sniper* KCKS.

Perusakan dan penyerangan saat perang gerilya di wilayah Malang Selatan cukup menguras tenaga, batin, dan keuangan Belanda karena harus memperbaiki sarana prasarana dan fasilitas yang rusak. Seperti yang diterangkan Yunas Supratman Suwarso (2022), dalam beberapa kali kontak senjata di wilayah Sumberpucung, pasukan TNI selalu lebih unggul dibanding tentara KNIL, ditambah KNIL tidak mengetahui letak dari markas KCKS yang kemudian memicu kemarahan Belanda. Dari 12 desa yang berada di Kecamatan Sumberpucung (saat itu Peniwen masih masuk Kecamatan Sumberpucung), Desa Peniwen merupakan desa utama yang menjadi sasaran tindakan pembersihan oleh Belanda. Hal tersebut karena Peniwen merupakan daerah subur penghasil komoditas pangan yang cocok dijadikan sebagai daerah pemenuhan kebutuhan perang dan markas persembunyian. Ditambah dengan adanya fasilitas kesehatan yaitu Rumah Sakit Panti Hoesodo yang jauh dari kota, memancing kecurigaan

Belanda terhadap Peniwen. Hal tersebut memicu patroli skala kecil oleh Belanda dengan jalur darat di wilayah Peniwen dan sekitarnya. Jalur masuk patroli ke Desa Peniwen bisa melalui dua arah yaitu dari barat atau timur, namun seringkali Belanda masuk dari arah timur bergerak ke arah barat.

Patroli Belanda di Desa Peniwen pertama kali dimulai pada tanggal 16 Januari 1949. Pada saat itu KNIL mencari keberadaan TNI dan melakukan serangan terhadap daerah Peniwen. Saat itu tidak ada serangan balasan dari TNI, KNIL kemudian melakukan pembunuhan terhadap seorang Corps Polisi Militer (CPM) dan seorang pemuda bernama Soerawan. Selain itu juga melakukan tindak kekerasan terhadap seorang penduduk bernama Wuryan. Pada saat itu markas KCKS dan Brigade XVI memang tidak berada di Desa Peniwen namun berada di sekitar lereng Gunung Kawi. Kedatangan TNI ke Desa Peniwen pun hanya untuk mencari logistik pangan dan kesehatan, sehingga secara tidak langsung Peniwen sebenarnya merupakan wilayah bersih TNI. Patroli dilanjutkan pada tanggal 31 Januari 1949, dengan melakukan penangkapan terhadap Arjo Wibowo (Kepala Desa Peniwen) untuk dimintai keterangan terkait keberadaan TNI (Setyawan & Kasdi, 2015). Namun karena tidak memberikan informasi, Arjo Wibowo akhirnya dilepaskan. Sepulangnya, KNIL membunuh seorang polisi yang ada di tengah sawah.

Belanda kembali melakukan patroli pada tanggal 19 Februari 1949, kali ini kuantitas KNIL lebih banyak dari patroli sebelumnya. Tentara KNIL melancarkan serangan tembakan ke segala arah mengenai rumah-rumah warga. Kemudian Tentara KNIL menuju ke rumah Inswihardja (tokoh masyarakat) untuk menanyakan perihal surat-surat TNI. Saat itu Inswihardja tidak mengetahui surat-surat yang dimaksud, selanjutnya KNIL menuju ke rumah sakit sementara Panti Hoesodo yang merupakan bangunan sekolah rakyat pada saat itu (sekarang bangunan SDN 2 Peniwen, lihat foto 1). Sekitar pukul 16.00 WIB satu kompi tentara KNIL bersenjata menggeledah Rumah Sakit Panti Hoesodo. Mereka menyuruh petugas kesehatan dan pasien keluar dan berbaris di halaman sekolah rakyat. Kemudian KNIL mengikat tangan petugas kesehatan dan pasien dengan kawat kabel. Pada saat itu, KNIL memerintahkan mereka untuk berlutut lalu ditembak satu persatu dengan keji. Korban tenaga kesehatan yaitu tiga orang PMR Suyono, Slamet Penijo, dan Sugiyanto, sedangkan korban pasien yang sedang dirawat yaitu Robi Andreas dan J. W. Paidong (anggota Brigade XVI). Di samping melakukan tindak kekerasan dan pembunuhan, tentara KNIL juga melakukan tindakan tidak terpuji dengan melakukan pemerkosaan kepada tiga wanita yaitu Inwiarni (istri Wiguna, suaminya ditembak mati), Tremini (istri Supriyanto), dan Supriyanti (Tunangan Rantiman, Rantiman ditembak mati) (Ceulen, 2016). Atas kejadian tidak manusiawi yang dilakukan, Jemaat Kristen Peniwen yang dipimpin oleh Ds. Martodipuro mengadakan protes ke Gereja Dunia *World Church Council* (WCC) atas kejahatan perang yang telah dilakukan oleh Belanda di Desa Peniwen.



Gambar 1. Rumah Sakit Panti Hoesodo (sekarang SDN 2 Peniwen)

KNIL kembali melakukan aksi pembunuhan pada tanggal 20 Februari 1949, yaitu terhadap lima penduduk Desa Peniwen yaitu Twi Andoyo, Kemis, Wagimo, Rantiman, dan Sriaji. Kemudian pada tanggal 19 Maret 1949, KNIL kembali ke Peniwen dengan tujuan untuk melakukan penangkapan terhadap Ds. Martodipuro karena telah melakukan protes ke Dewan Gereja Dunia. Hal tersebut menyebabkan Belanda mendapat banyak kecaman dari dunia atas tindakan pelanggaran HAM dan pembunuhan tenaga kesehatan yang merupakan kejahatan perang (Doolan, 2021). Tujuan penangkapan saat itu tidak berhasil karena Ds. Martodipuro sudah tidak berada di Peniwen. Tentara KNIL yang marah kemudian membunuh tiga orang yaitu Matsaid, Said, Nowo (selamat). Aksi tantara KNIL berlanjut pada tanggal 12 Juni 1949 dengan tujuan penangkapan Ds. Martodipuro, namun usaha tersebut kembali mengalami kegagalan sehingga kemudian membawa dua anggota PMR Setyati dan Lisbet. Selanjutnya pada tanggal 18 Juni 1949, KNIL masih berusaha untuk menemukan Ds. Martodipuro, namun tetap mengalami kegagalan sehingga kemudian menangkap Ds. Saroyo dan Yuwono untuk dilakukan pemeriksaan di Gedung Kabupaten Malang oleh pimpinan Belanda. Selanjutnya pada 3 Juni 1949, KNIL kembali datang ke Peniwen dengan melakukan penyiksaan terhadap Said (penduduk) di depan gedung gereja. Kemudian pada tanggal 24 Juni dan 14 Juli 1949 KNIL kembali melakukan patroli namun tidak ada korban pada saat itu. Akhirnya pada tanggal 18 November 1949, Desa Peniwen kedatangan lima orang asing utusan dari *World Church Council (WCC)* dengan tujuan untuk melakukan penyelidikan atas kejahatan perang yang dilakukan oleh Belanda (diolah dari arsip PMI Kabupaten Malang).

Pendirian Monumen Peniwen Affair

Sejarah Peristiwa Berdarah di Desa Peniwen cukup meninggalkan luka dan trauma yang mendalam bagi masyarakat Peniwen terutama keluarga korban. Sebagai bentuk penghargaan dan untuk mengenang jasa para pahlawan kesehatan PMR serta korban yang telah gugur, maka dibangunlah sebuah monumen yang terletak di samping lokasi Peristiwa Berdarah. Saat ini monumen tersebut dikenal dengan sebutan Monumen Peniwen Affair. Monumen itu ada dasarnya dibangun karena adanya latar belakang peristiwa istimewa seperti berdasarkan kenangan kolektif pada waktu tertentu atau untuk menggambarkan sebuah peristiwa yang pernah terjadi di tempat itu. Selain itu, pendirian monumen juga menjadi sebuah makna

kekekalan peristiwa (Novariyanto, 2020). Artinya, monumen yang ada tidak dibangun begitu saja tanpa dasar peristiwa yang jelas, namun karena adanya suatu peristiwa khusus dan tujuannya untuk mengingat kembali peristiwa penting yang pernah terjadi. Maka dari itu dengan berdirinya Monumen Peniwen Affair diharapkan dapat mengingatkan seluruh golongan masyarakat akan peristiwa keji Belanda saat Agresi Militer II dan untuk memperkokoh rasa nasionalisme dan patriotisme masyarakat.

Monumen Peniwen Affair dibangun pada 11 Agustus 1983 atas tanah milik pemerintah Desa Peniwen di sebelah RS Panti Hoesodo (sekarang SDN 2 Peniwen). Menurut penuturan dari Yunas Supratman Suwarso (2022), Pembangunan monumen ini diprakarsai oleh Bupati Malang Edy Slamet dengan dana yang didapatkan dari AMPI Kabupaten Malang, Uang pribadi Edy Slamet, dan sumbangan dana dari masyarakat Desa Peniwen. Arsitektur Monumen Peniwen Affair berbentuk figur dua anggota PMR, dimana salah satunya digambarkan penuh dengan luka tembak. Figur tersebut menghadap ke arah selatan dengan tinggi ± 5 meter beserta pilar tumpuan. Monumen Peniwen Affair memiliki empat sisi pilar, dimana tiga sisi diantaranya memiliki panel relief yang menggambarkan Peristiwa Berdarah tahun 1949 yang berlokasi di RS Panti Hoesada. Panel relief yang terdapat pada bagian timur monumen menggambarkan aktivitas anggota PMR yang sedang melakukan perawatan terhadap pasien di RS Panti Hoesodo. Kemudian, pada panel bagian belakang (menghadap utara) menggambarkan anggota PMR yang sedang menjalankan tugasnya dipaksa keluar dari rumah sakit oleh tentara KNIL dan diikat tangannya serta dianiaya. Pada bagian bawah relief ini dicantumkan nama-nama korban yang gugur saat Peristiwa Berdarah. Selanjutnya, panel yang menghadap ke barat menggambarkan tindakan penembakan yang dilakukan tentara KNIL kepada anggota PMR dan pasien yang saat itu sedang dirawat di rumah sakit. Sedangkan pada sisi bagian depan bertuliskan "Monumen Peniwen Affair 19 Februari 1949". Tepat di depan Monumen Peniwen Affair, disemayamkan jasad anggota PMR dan masyarakat yang menjadi korban (detail monumen lihat foto 2)



Gambar 2. Monumen Peniwen Affair

Monumen Peniwen Affair telah selesai dibangun pada tanggal 10 September 1983, dan kemudian diresmikan oleh Sekretaris Jenderal PMI Pusat pada tanggal 10 November 1983 (Kartomihardjo & Saptono, 1986). Kemudian tidak lama setelah dilakukan peresmian, pada 17 Februari 1984 datang tiga tokoh PBB yaitu Henri Beer, H. Hubber, dan Dr. R. Pestaloszi untuk

melakukan tabur bunga dan belasungkawa kepada masyarakat Peniwen. Peristiwa yang terjadi pada 19 Februari 1949 tersebut memang sangat kejam sehingga banyak pihak turut mengecam tindakan Belanda. Hal tersebut terjadi karena tindakan pembunuhan yang melibatkan tenaga medis, pasien yang sedang sakit, dan masyarakat bukan angkatan perang bertentangan dengan kesepakatan Konvensi Jenewa. Konvensi Jenewa merupakan serangkaian konvensi internasional yang melindungi orang sakit atau terluka, dan tenaga medis saat pertempuran. Karena Belanda memiliki perjanjian yang ditandatangani, maka militer Belanda bersalah atas kasus kejahatan perang (Ceulen, 2016). Pada tanggal 15 Januari 2011, Ketua PMI Pusat Jusuf Kalla melakukan kunjungan ke lokasi Monumen Peniwen Affair sekaligus melakukan peresmian nama Jalan di bagian timur monumen sebagai Jalan PMR.

Monumen Peniwen Affair merupakan satu-satunya monumen kepalangmerahan di Indonesia. Monumen ini juga termasuk satu dari dua Monumen Palang Merah yang ada di dunia dan sudah mendapatkan dari pengakuan secara Internasional. Menurut keterangan Yunus Supratman Suwarso (2022), dalam tahun 2000-an, beberapa kali pihak Belanda melakukan kunjungan ke Monumen Peniwen Affair untuk meminta maaf kepada masyarakat Desa Peniwen khususnya pada keluarga korban. Pada tahun 2016, Palang Merah Belanda juga mengirimkan surat permintaan maaf dan ungkapan penyesalan atas peristiwa yang terjadi pada tahun 1949 di Peniwen, termasuk memberikan bantuan dana untuk perbaikan Monumen Peniwen Affair yang sudah mulai mengalami kerusakan (Wirayudha, 2016). Selain itu, Belanda membayar kompensasi terhadap korban pemerkosaan yang dilakukan oleh tentara KNIL tahun 1949 (de Volder & de Brouwer, 2019).

Merawat Ingatan Sejarah Lokal Peristiwa Berdarah pada Agresi Militer II melalui Monumen Peniwen Affair

Monumen Peniwen Affair merupakan salah satu bukti nyata kekejaman tentara KNIL saat Agresi Militer II di Desa Peniwen. Namun seiring waktu, sejarah Peristiwa Berdarah pada tahun 1949 mulai memudar. Hal ini disebabkan kurangnya penulisan sejarah oleh generasi penerus, dan kurangnya antusiasme terutama dari masyarakat lokal untuk merawat ingatan mengenai sejarah dari Peristiwa Berdarah tahun 1949. Berdasarkan data penelitian, rata-rata masyarakat sekitar bahkan pengurus monumen masih awam mengenai sejarah peristiwa pembantaian saat itu. Hal tersebut bisa disebabkan karena masih kurangnya kesadaran sejarah pada diri masyarakat, pelajar, bahkan instansi pemerintahan daerah. Kesadaran sejarah sangat penting dalam memelihara ingatan sejarah dan pembinaan budaya bangsa. Tentu saja kesadaran sejarah memerlukan peran aktif dari seluruh anggota masyarakat. Maka dari itu, sejarah yang ada akan terus lestari dan menjadi satu ikon kebanggaan yang melekat pada masyarakat daerah tersebut. Peningkatan kesadaran sejarah pada seluruh anggota masyarakat tidak hanya menekankan pada penanaman pengertian terhadap permasalahannya saja, namun harus menekankan pada bagaimana cara untuk membangkitkan partisipasi masyarakat agar ikut memelihara, aktif mengawasi dan menjaga secara langsung (Nurcahyo & Hidayati, 2012).

Beberapa upaya untuk menghidupkan dan mengingat kembali sejarah Peristiwa Berdarah tahun 1949 sudah mulai ada, namun masih sebatas beberapa kelompok masyarakat. Perhatian

terhadap Monumen Peniwen Affair banyak datang dari kalangan anggota PMI dan PMR, dimana kegiatan kepalangmerahan sering diadakan di monumen ini. Sejarah mengenai Monumen Peniwen Affair juga sudah mulai dimunculkan dalam beberapa forum seperti webinar kepalangmerahan yang diselenggarakan oleh PMI dengan menghadirkan narasumber yang terlibat langsung dalam Peristiwa Berdarah 1949. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada termasuk pemeliharaan monumen juga didukung langsung oleh PMI Kabupaten Malang. Beberapa kesempatan rawatan ingatan sejarah juga dilakukan oleh beberapa masyarakat sekitar melalui pengadaan drama kolosal “Tragedi Peniwen Affair”. Elisabhet & Mari (Wawancara, 27 April 2022) menyebutkan acara tersebut dilaksanakan bertepatan dengan tanggal peringatan Peristiwa Berdarah yaitu 19 Februari dan bertempat di sekitar Monumen Peniwen Affair. Drama kolosal melibatkan masyarakat dan pemuda sekitar dengan melakukan reka adegan saat terjadinya kekerasan dan pembantaian Agresi Militer II oleh tentara KNIL di Desa Peniwen.

Upaya-upaya merawat ingatan sejarah Peristiwa Berdarah yang sudah dilakukan oleh beberapa pihak hendaknya menjadi perhatian, terutama dari instansi pemerintah daerah. Monumen Peniwen Affair memiliki potensi wisata sejarah yang menarik dan unik, sehingga seharusnya monumen ini bisa menjadi salah satu ikon unggulan Desa Peniwen. Pemerintah daerah bersama masyarakat Desa Peniwen dapat bersama-sama memelihara, menjaga, dan membangkitkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan keberadaan Monumen Peniwen Affair. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pengadaan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga dan merawat peninggalan sejarah terutama sejarah dalam peristiwa itu sendiri. Kemudian, pemerintah bersama masyarakat dapat menumbuhkan rasa bangga akan aset sejarah Monumen Peniwen Affair, sehingga timbul kesadaran masyarakat untuk ikut bergotong royong memelihara kelestarian monumen tanpa harus menunggu arahan dari pemerintah desa. Selain itu, juga perlu dilakukan sosialisasi terutama kepada generasi muda mengenai pentingnya merawat ingatan sejarah Peristiwa Berdarah tahun 1949 di Desa Peniwen. Apabila Monumen Peniwen Affair dapat dijaga dan dirawat dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan monumen tersebut akan berkembang menjadi area wisata sejarah potensial. Hal ini dapat menguntungkan khususnya bagi masyarakat karena dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang berada di sekitar monumen (Nurcahyo & Hidayati, 2012).

Upaya merawat ingatan sejarah melalui Monumen Peniwen Affair juga dapat dilakukan dalam lingkup sekolah melalui pembelajaran sejarah lokal. Peristiwa sejarah yang dekat dengan lingkungan peserta didik menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik dan kontekstual. Terlebih pembelajaran materi sejarah lokal yang berhubungan dengan sejarah nasional, setidaknya dapat menanamkan kesadaran peserta didik akan pentingnya rasa memiliki dan menjaga kelestarian peninggalan sejarah yang berada di sekitar daerahnya. Merawat ingatan mengenai peristiwa sejarah lokal sangat penting bagi peserta didik. Hal ini karena pada era sekarang yang didominasi oleh kaum muda justru belum banyak mengetahui kejadian dan peristiwa sejarah lokal. Padahal peristiwa sejarah yang ada disekitar lingkungan mereka bisa jadi merupakan bagian penting dari sejarah nasional (Syahputra et al., 2020). Sehingga dalam pelaksanaannya, juga diperlukan peranan guru untuk menghadirkan sejarah lokal dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya sebatas pembelajaran di kelas, guru juga dapat mengajak

siswa mengunjungi langsung peninggalan sejarah yang ada di sekitarnya. Hal ini tentu dirasa lebih menarik, karena peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan terjadinya peristiwa sejarah dan menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri peserta didik.

Kesimpulan

Monumen Peniwen Affair merupakan satu-satunya monumen kepalangmerahan di Indonesia yang diakui secara Internasional. Latar belakang dari pendirian monumen ini karena adanya Peristiwa Berdarah, yaitu pembantaian yang dilakukan oleh tentara KNIL atas tenaga kesehatan PMR, pasien sakit, dan masyarakat sipil di Desa Peniwen pada saat Agresi Militer II tahun 1949. Maka dari itu, berdirinya Monumen Peniwen Affair juga merupakan bentuk penghargaan untuk mengenang jasa para pahlawan kesehatan PMR dan korban yang telah gugur. Kekejaman tentara KNIL terhadap masyarakat Peniwen memicu aksi protes Jemaat Kristen Peniwen yang dipimpin oleh Ds. Martodipuro ke Gereja Dunia *World Church Council* (WCC). Protes ini ditanggapi oleh internasional dan berujung pada kecaman dunia kepada Belanda atas pelanggaran HAM serta pembunuhan tenaga kesehatan yang merupakan kejahatan perang. Namun sayangnya, kesadaran dan antusiasme masyarakat dalam merawat ingatan sejarah Monumen Peniwen Affair masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari kebanyakan masyarakat bahkan masyarakat di sekitar Monumen Peniwen Affair masih awam mengenai pengetahuan sejarah besar dibalik Monumen Peniwen Affair. Beberapa upaya merawat ingatan sejarah datang dari lembaga PMI dan kelompok masyarakat seperti pengadaan webinar kesejarahan dan pengadaan drama kolosal Peristiwa Berdarah di peniwen tahun 1949. Seharusnya hal tersebut dapat menjadi perhatian dan mendapat dukungan, terutama dari pihak instansi pemerintahan daerah, karena Monumen Peniwen Affair memiliki potensi wisata sejarah yang menarik serta unik sehingga dapat menjadi suatu ikon kebanggaan masyarakat. Selain itu, diharapkan sejarah dari Monumen Peniwen Affair juga dapat dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran sejarah lokal dengan tujuan untuk merawat ingatan sejarah.

Daftar Rujukan

- Arsip PMI Kabupeten Malang. Buku Sejarah Monumen Peniwen Affair. PMI Malang
- Ceulen, M. (2016). *De Vuile Oorlog; De Politieke Verantwoordelijkheid Voor De Oorlogsmisdaden In Nederlands-Indië 1945-1949* [Utrecht University]. <https://studenttheses.uu.nl/handle/20.500.12932/22197>.
- de Volder, E., & de Brouwer, A.-M. (2019). *The Impacts of Litigation In Relation To Systematic and Large-Scale Atrocities committed by the Dutch Military Forces in the 'Dutch East Indies' between 1945-1949*. Nuhanovic Foundation Amsterdam.
- Doolan, P. (2021). *Collective Memory and The Dutch East Indies: Unremembering Decolonization*. Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.5117/9789463728744>.
- Ismaun. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Historia Utama Press.
- Kartomihardjo, P., & Saptono, P. (1986). *Monumen Perjuangan Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Vinda Regita Cahyani, Lutfiah Ayundasari

Merawat Ingatan Sejarah Lokal Peristiwa Berdarah pada Agresi Militer II melalui Monumen Peniwen Affair Malang

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (Ed. 2). Tiara Wacana Yogya.

Mahardika, M. D. G. (2022). Agresi Militer Belanda di Wilayah Batu Pujon 1947-1948: Sebuah Kajian Sejarah Lokal. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 71-83. <https://doi.org/10.36706/jc.v11i1.14979>.

Novariyanto, R. A. (2020). Makna Historis Monumen Kesejarahan di Malang Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 47–58. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.9999>.

Nurchahyo, A., & Hidayati, N. (2012). Kesadaran Sejarah dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman (Studi Kasus di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.765>.

Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Balai Pustaka.

Setyawan, J. Y. B., & Kasdi, A. (2015). Peristiwa Berdarah di Desa Peniwen Kabupaten Malang 19-20 Februari 1949. *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 440-447. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/12803>.

Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>

Wawancara pribadi dengan Elisabhet tanggal 27 April 2022.

Wawancara pribadi dengan Mari tanggal 27 April 2022.

Wawancara pribadi dengan Suwarso, tanggal 23 Maret 202.

Wirayudha, R. (2016). News Story: Peniwen Affairs, Ketika PMR dan Pasien Diberondong Peluru. Retrieved 1 April 2022, from news okezone website: <https://news.okezone.com/read/2016/12/02/519/1557465/news-story-peniwen-affairs-ketika-pmr-pasien-diberondong-peluru>.